



UNIVERSITAS  
INDONESIA

*Veritas, Probitas, Justitia*

# Literasi Media untuk Kesetaraan Gender di Indonesia




Universitas Indonesia  
Perpustakaan

Billy K. Sarwono

Pidato pada Upacara Pengukuhan  
sebagai Guru Besar Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
19 Agustus 2015



	<b>Universitas Indonesia</b> <b>Perpustakaan</b>
<b>Caranya :</b>	<b>... pembelian/Hadiah/Deposit</b>
	<b>Tgl. Terima :</b>

# **Literasi Media untuk Kesetaraan Gender di Indonesia**

Yang Terhormat

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia,

Rektor Universitas Indonesia,

Para Wakil Rektor Universitas Indonesia,

Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia,

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia,

Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,

Ketua dan Anggota Senat Akademik FISIP Universitas Indonesia,

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar FISIP UI,

Rekan-rekan Pengajar FISIP UI, khususnya dari Departemen Ilmu Komunikasi,

Para mahasiswa, serta

Hadirin, handai taulan sekalian.

Selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kesediaan Ibu/Bapak dan hadirin mengikuti acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Ilmu Komunikasi. Pengukuhan ini merupakan pencapaian tertinggi bagi saya dalam bidang keilmuan selama tiga dekade perjalanan karir saya di Universitas Indonesia.

Hadirin yang terhormat,

Dewasa ini media sudah menjadi bagian penting dari kehidupan kita. Tak sedikit anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan media, daripada dengan keluarga dan temannya. Melalui media kita mendapatkan banyak pengetahuan, informasi, edukasi, dan hiburan. Seseorang dapat melakukan jual beli melalui Internet, mencari data saat mengerjakan tugas sekolah, bahkan mencari teman hidup. Di era globalisasi ini peran media semakin besar, dunia seolah menyatu. Berbagai peristiwa di negara lain dapat diketahui dari Indonesia, pada saat yang sama. Globalisasi menyebabkan anak dan remaja kita menjadi lebih tertarik pada gaya hidup Barat atau Korea dan Jepang. Mereka lebih memilih mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dan menjadi lebih konsumtif. Mereka lebih mengenal tokoh-tokoh dalam cerita Dora Emon, Sinchan, Pokemon, Harry Potter, Spiderman, dan Superman daripada tokoh-tokoh dalam cerita wayang. Tak sedikit orang tua yang khawatir bila anak-anak tak mengenal budaya Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa fungsi agen sosialisasi yang awalnya diemban oleh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa; saat ini cenderung mengarah pada dominasi media. Orang tua yang sibuk bekerja mulai mengalihkan fungsi pengasuhan dan pengisian waktu luang anak pada media, baik media massa maupun media baru. Bagi mereka, media dapat menggantikan tugas orang tua untuk membimbing anaknya mengerjakan pekerjaan rumah, karena anak-anak dapat mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka. Media juga digunakan untuk meninabobokan dan menggantikan tugas orang tua untuk membacakan cerita atau mendongeng sebelum tidur. Interaksi dengan

keluarga dan teman-teman semakin berkurang, karena anak-anak lebih asyik menggunakan media daripada bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Hadirin yang terhormat,

Isi media tidak selalu memberikan gambaran seperti apa adanya. Media banyak mengkonstruksikan realitas untuk memenuhi kepentingan pemilik media atau bahkan memenuhi kebutuhan pasar. Tak heran, karena sarat akan kepentingan tersebut, maka representasi yang ditampilkan sering tidak menggambarkan realitas yang sebenarnya. Salah satu yang menjadi kajian panjang adalah mengenai representasi perempuan di media yang bias gender. Misalnya: perempuan cenderung digambarkan muda, cantik, dengan kapasitas sebagai istri, ibu, ibu rumah tangga yang memiliki sifat teliti, sabar, halus, lembut di samping sifat lain seperti judes, cerewet, cengeng, senang bergosip, dan emosional. Selain itu, perempuan juga digambarkan senang berbelanja, tidak mandiri, cenderung mementingkan kecantikan wajah atau penampilan tubuh, dan masih banyak lagi. Sebaliknya, karakter laki-laki digambarkan tegas, mandiri, rasional, pantang menyerah, pemberani, keras, kuat, ambisius dan lainnya yang terkait dengan kompetensinya.<sup>1</sup> Bahkan anak-anak perempuan dianggap hanya mampu mengisi bidang pendidikan yang berhubungan dengan stereotip perempuan tersebut; seperti sekolah perawat, sekretaris, administrasi, dan berbagai bidang yang hanya berkaitan dengan kerapian dan keterampilan. Sebaliknya anak laki-laki dipercaya mampu mengisi bidang-bidang teknik dan eksakta, yang didasarkan pada kompetensi dan logika.

Gambaran lain memperlihatkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam media lebih banyak digambarkan bekerja di rumah dan laki-laki di bekerja di luar rumah. Kalaupun gambaran perempuan muncul dalam media, maka biasanya, posisi dan peran mereka masih dalam ranah domestik, yang terkait dengan urusan keluarga, kecantikan, keterampilan memasak, dan lainnya. Sehingga bila media meyakinkan peran perempuan di luar area tersebut, maka ia akan digambarkan kurang kompeten. Carroll & Schreiber<sup>2</sup> melakukan studi analisis isi terhadap surat kabar di Amerika Serikat dan menemukan pemberitaan media yang cenderung menekankan atribut seks perempuan daripada pemikirannya. Hal serupa terjadi juga di surat kabar Indonesia, seperti terlihat pada beberapa judul berita berikut tentang politisi perempuan: "Bergaya ala Sarah Palin"<sup>3</sup>, "Angie Politisi Tercantik Nomor 19 Dunia"<sup>4</sup>, "Anna Sophanah Terima Tongkat Estafet dari Suami".<sup>5</sup> Berita-berita tersebut menekankan politisi perempuan pada pesona kecantikannya, termasuk gaya rambut, kacamata dan model bajunya; atau media menyajikan informasi bahwa seorang perempuan berhasil meraih kedudukan sebagai pemimpin daerah karena nama besar suami.

Keprihatinan tentang *misrepresentation* perempuan dalam media mendorong saya untuk menekuni studi tersebut sejak 1995. Media yang mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu singkat mempunyai peran dan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, terutama anak-anak. Banyak film kartun, acara untuk anak-anak, bahkan iklan, yang menekankan *sex-typed* dan stereotip<sup>6</sup>. Pakar media kritis<sup>7</sup> melihat bahwa media saat ini tidak lagi berfungsi sebagai pengamat lingkungan, memberi informasi, mendidik, menghibur, dan melakukan sosialisasi. Media dianggap sebagai sarana yang tidak bertanggung jawab karena mendistorsi fakta, mendorong kesadaran palsu, memanipulasi, mengeksploitasi seks, mengurangi kepekaan terhadap

perilaku agresif, melakukan homogenisasi, dan menampilkan kekerasan sebagai solusi sebuah masalah. Kritik tersebut dapat dimengerti mengingat pekerja media tahu bagaimana menarik perhatian publik dan bagaimana mengemas berita yang dramatis, sementara mayoritas pemirsa yang mencari informasi melalui media tidak lagi mempersoalkan apakah hal itu merupakan fakta atau sebuah konstruksi realitas.

Kelompok kritis ini melihat bahwa media mampu membawa perubahan kultur masyarakat karena adanya pengaruh kelompok dominan yang memiliki kekuasaan, seperti pemilik modal ataupun kalangan elite. Kelompok kritis tersebut menjelaskan bila ada perusahaan besar yang mengontrol produksi ekonomi, maka banyak juga perusahaan yang mengontrol produksi kultural, seperti industri media. Di sini media menyajikan program, tayangan atau berita dengan menggunakan standar kelompok pemilik modal. Dengan demikian, media merupakan alat yang *powerful* bagi kelompok tersebut. Kondisi sekarang semakin memprihatinkan saat industri media ikut mengkomodifikasi ideologi patriarki. Misal, media menggambarkan bahwa perempuan yang ideal adalah mereka yang memiliki rambut lurus panjang, berkulit putih, memiliki berat badan ideal sesuai dengan tinggi badannya. Representasi perempuan seperti ini akan mendorong remaja perempuan untuk memiliki standar tersebut. Akibatnya, seorang remaja yang merasa penampilannya kurang ideal, maka ia akan melakukan banyak cara untuk mencapai standar yang digambarkan media. Dengan kata lain, media dalam hal ini muncul sebagai alat patriarki dan alat kapitalis, dan dampak dari hal ini akan mengakibatkan diskriminasi dan kesetaraan gender di Indonesia, yang memiliki kultur patriarki, akan lebih sulit tercapai.

Hadirin yang saya hormati,

Untuk memahami konsep gender, perlu dijelaskan perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin didefinisikan sebagai karakteristik biologis yang melekat pada diri seseorang saat ia lahir, yaitu laki-laki atau perempuan. Karakteristik ini tidak dapat dipertukarkan kecuali melalui operasi kelamin. Sementara itu, gender digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat melalui perbedaan seksual. Pada awalnya, perbedaan tersebut memang alami atau *nature*, kemudian berkembang menjadi *nurture*. Ini berarti masyarakat tidak melihat perbedaan gender pada insting, biologis atau intuisi; tetapi pada perbedaan hasil konstruksi, harapan-harapan budaya dan perlakuan kelompok. Keperempunaan ataupun kelaki-lakian merupakan karya budaya yang sifatnya lokal. Dalam konteks masyarakat patriarkis di Indonesia, perempuan terposisikan pada hirarki sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini tampak misalnya dari normalisasi tugas perempuan dalam rumah tangga (ranah domestik) dan laki-laki sebagai pencari nafkah (ranah publik).

Hadirin yang berbahagia,

Pada proses produksi teks, bias gender tidak hanya terjadi dalam *newsroom*, namun juga dipengaruhi oleh latar belakang awak media, pemilik media, dan faktor eksternal yang mempengaruhi produksi teks seperti khalayak sasaran, kebijakan pemerintah, ideologi, etika profesi dan masalah bisnis seperti sponsor dan pengiklan.<sup>8</sup> Pengemasan berita dalam dimensi sosial dan kultural dapat dilihat dalam hubungan antara berita dan mitos karena



keduanya dilihat berfungsi sebagai cerita-cerita yang mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Berita, sebagaimana mitos, diperoleh dari norma kultur yang berlaku umum, sehingga representasi posisi, peran, kompetensi atau kapabilitas perempuan tidak terlepas dari bagaimana media massa memitoskannya. Masyarakat banyak yang tak tahu bahwa berita atau mitos yang direpresentasikan oleh media bukan semata-mata merupakan proses produksi media dan refleksi sederhana, tetapi merupakan suatu proses yang kompleks, panjang, dan melibatkan pandangan kultural, ideologis, dan ekonomis. Konstruksi gender sebagai hegemoni dapat terjadi karena stereotip atau nilai-nilai bias gender menjadi sesuatu yang dianggap normal atau merupakan *common sense* yang alami dalam kehidupan sehari-hari. Hegemoni<sup>10</sup> ini bukan sekadar dominasi ideologi di mana ide dari sebuah kelompok dipaksakan kepada kelompok lain, melainkan suatu proses sosialisasi pemikiran kelompok dominan yang dilakukan melalui berbagai institusi sosial, sehingga pemikiran kelompok penguasa tanpa disadari dapat diterima oleh masyarakat. John Heartly mengatakan bahwa *news is myth-maker*.<sup>11</sup>

Hadirin yang saya muliakan,

Institusi media dikenal sebagai institusi yang didominasi oleh laki-laki. Dalam kondisi seperti itu, seluruh kerja jurnalistik, mulai dari penugasan wartawan, pengumpulan berita, proses memilih, memilah, menyunting, bahkan pemilihan tipografi, sebenarnya dikonstruksi kelompok mayoritas, laki-laki. Lebih dari itu, berita, teks yang hadir di depan khalayak bukanlah sesuatu yang berdiri netral, tetapi ia telah menjadi realitas baru – hasil

konstruksi kelompok tersebut.<sup>12</sup> Salah satu cara mengurangi bias gender dapat dilakukan dengan menambah jumlah jurnalis perempuan. Namun ternyata, walaupun jumlah tersebut sudah meningkat, penambahan jumlah reporter perempuan dan jabatan struktural yang diraihinya tidak serta merta memperkuat perspektif gender dalam media. Sebuah studi yang dilakukan antara tahun 1996-2003 di berbagai negara menunjukkan bahwa bias gender dalam ruang redaksi tidak mengalami perubahan yang signifikan.<sup>13</sup>

Sebenarnya, para jurnalis terutama yang perempuan memiliki hak untuk memilih tema-tema yang menarik menurut mereka dan diekspresikan dalam bingkai yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman jurnalis laki-laki. Namun realitas menunjukkan bahwa kalangan jurnalis perempuan pun sudah dikondisikan atau dikonstruksikan untuk menyajikan tulisan-tulisannya dalam pola laki-laki. Mereka hampir selalu ikut arus, seringkali memang tanpa pilihan, untuk memberitakan apa yang disebut *hard news* seperti politik. Kalangan jurnalis pada umumnya percaya bahwa berita memang tidak perlu diapresiasi secara gender. Berita adalah berita, apakah itu ditampilkan oleh jurnalis laki-laki atau perempuan. Bagi mereka yang lebih penting adalah standar kesahihan atau keakuratan, keseimbangan, penyajian, dan penerapan etik secara setara terhadap semua jurnalis tanpa harus mempertimbangkan persoalan gender di dalamnya.

Di Indonesia, meskipun minat perempuan untuk bekerja di media mulai meningkat sejak tahun 1990-an, tetapi jumlah perempuan yang diterima menjadi jurnalis masih tetap sedikit. Jumlah jurnalis perempuan di Indonesia hanya 14%, dan hanya 2% dari jumlah tersebut yang berhasil meraih posisi dalam struktur manajemen industri media.<sup>14</sup> Sementara itu,

data lain menunjukkan hanya 15% pekerja perempuan di stasiun televisi yang menduduki berbagai jenjang struktural.<sup>15</sup> Sedikitnya jumlah jurnalis perempuan belum dapat mewarnai perspektif gender awak media dan hal ini dapat dilihat dari penggunaan narasumber perempuan yang masih sedikit.<sup>16</sup> Hasil riset lainnya menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah jurnalis perempuan dapat membawa perubahan dalam *newsroom*, walaupun perubahan tersebut ditekankan pada gaya tulisan berita agar lebih banyak menarik pembaca perempuan. Keterlibatan perempuan yang tak mengubah sensitivitas gender semakin menegaskan konsep hegemoni, sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa tidak selamanya perempuan akan memiliki empati lebih pada sesamanya yang termarjinalkan? Penelitian saya tentang hukuman mati terhadap tenaga kerja wanita (TKW) menunjukkan bahwa narasumber perempuan kurang memiliki keberpihakan pada TKW. Mereka tidak banyak berbicara dengan empati, bahkan seringkali justru terlampau rasional, bicara dengan hukum yang kaku seperti laki-laki.<sup>17</sup>

Hadirin yang saya hormati,

Sosialisasi bias gender tidak hanya terjadi dalam media, namun juga dalam sekolah, keluarga, *peer*, dan institusi agama. Gambaran ini dapat ditemukan dalam buku-buku teks yang menunjukkan gender dan pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan; perlakuan guru yang berbeda terhadap murid laki-laki dan perempuan; kurikulum yang berbeda (laki-laki diarahkan untuk kegiatan yang bersifat teknis seperti otomotif dan kelistrikan, sedangkan perempuan lebih diarahkan pada kegiatan yang bersifat domestik –tata boga, tata busana, tata rias, dan sebagainya). Sebuah studi<sup>18</sup> menunjukkan bahwa buku Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar pun

bias gender, karena menggambarkan bahwa peran perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik.

Selain sekolah, maka keluarga juga merupakan tempat terjadinya bias gender. Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa pendidikan, status sosial ekonomi tidak berkontribusi pada kesadaran akan kesetaraan gender. Namun, yang cenderung lebih berperan adalah pengalaman mereka.<sup>19</sup> Mereka yang masa kecilnya mengalami perbedaan pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan, terkonstruksi tentang peran utama perempuan adalah di ranah domestik yang memandang ibu rumah tangga sebagai kewajiban perempuan. Sebaliknya, mereka yang masa kecilnya tidak mengalami perbedaan sosialisasi peran dan tugas anak laki-laki dan perempuan dalam rumah, melihat bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah pilihan. Pembagian kerja pada akhirnya bukan karena kesepakatan, tetapi lebih karena mengikuti *pakem* yang berlaku di masyarakat. Hal ini menguat, karena agama juga sering kali menjadi alasan masyarakat untuk mengunci posisi perempuan tetap dalam wilayah domestiknya.

Renzetti & Curran<sup>20</sup> menjelaskan pendidikan dalam keluarga yang bias gender terjadi pada saat orang tua mendidik anak-anak sejak kecil hingga remaja. Sosialisasi stereotip gender dilakukan melalui dongeng, mitos, nasihat, yang diceritakan berulang kali. Cerita-cerita ini diperkuat oleh buku bacaan atau film yang diberikan kepada anak. Anak-anak perempuan disugahi cerita Barbie, atau kehidupan seorang putri raja, hidup bahagia dalam keluarga yang harmonis. Di sisi lain, cerita tentang perempuan yang tidak memiliki sifat lemah lembut, penyayang, digambarkan pada diri ibu tiri yang kejam, atau nenek sihir yang penuh muslihat. Cara sosialisasi ini juga dilengkapi dengan pilihan jenis mainan yang berbeda bagi anak laki-

laki dan perempuan, yang sesuai dengan stereotip yang berlaku. Banyak orang tua yang tak mau memberikan boneka --apapun bentuknya-- kepada anak laki-lakinya, karena boneka identik dengan mainan bagi anak perempuan. Demikian juga orang tua membedakan pilihan olahraga, hobi, dan cita-cita bagi anak-anak.

Dampak konstruksi bias gender lebih buruk daripada konstruksi budaya global, sebagaimana saya katakan di awal. Pengaruh budaya global yang didukung industri global itu sifatnya hanya sementara. Sebaliknya, pengaruh bias gender pada kehidupan seseorang akan bertahan lama. Seorang anak, dari lapisan masyarakat tertentu, bisa tergila-gila pada K-Pop, mengkonsumsi McDonald's dan Kentucky Fried Chicken. Namun kegemaran tersebut tidak akan bertahan menahun, karena selera mereka cenderung dipersuasi dan dibentuk oleh industri budaya yang menekankan pada penjualan produk (makanan atau barang). Saat anak-anak dan remaja menginjak dewasa, maka selera dan gaya hidup mereka pun akan berubah. Hal ini berbeda dengan pengaruh stereotip bias gender yang disosialisasikan lewat mitos dan kemudian menjadi nilai kehidupan. Bias gender yang dikukuhkan media ini tersosialisasi di semua lapisan masyarakat.

Pada saat anak perempuan beranjak menjadi remaja, pada umumnya, ibu akan mendidik anak perempuan untuk dapat melakukan berbagai tugas rumah tangga, karena perempuan yang ideal adalah mereka yang dapat memasak dan mengatur rumah. Selain itu, pada umumnya, remaja perempuan dididik agar bisa lebih 'bersahabat' dalam membina relasi dengan teman. Mereka diajar untuk lebih sopan dalam mengemukakan pendapat dan pemikirannya, agar mereka mudah diterima oleh lingkungannya. Hal ini kemudian membuat *self-confidence* dan *self-efficacy*

seorang remaja menjadi menurun karena mereka takut ditolak oleh lingkungannya. Sifat ini akan terus terbawa sampai ia dewasa.<sup>21</sup>

Stereotip ini pada dasarnya adalah kekerasan simbolik yang tidak disadari. Pada akhirnya, kekerasan simbolik yang dikonstruksikan menjadi *habitus* bagi perempuan. Pengalaman seorang perempuan harus bertanggungjawab terhadap tugas di rumah bukan merupakan pengalaman yang instan namun telah dipelajari dalam proses yang panjang hingga terinternalisasi dalam diri seseorang; sehingga tanpa berpikir lagi seseorang menganggap bahwa perempuan yang ideal adalah yang piawai dalam melakukan pekerjaan di rumah seperti memasak. Bagaimana pun di Indonesia masih kuat adanya tuntutan harmoni dalam keluarga, di samping tuntutan bahwa perempuan dapat disebut ideal apabila bertanggungjawab terhadap tugas di rumah, dan mendorong karir suami. Hal-hal inilah yang kemudian membuat perempuan Indonesia belum siap melakukan pilihan antara menjadi ibu rumah tangga atau mengejar karier. Mereka bisa bekerja ketika keluarga inti dan atau keluarga besarnya menyetujui. Hal ini pula yang menyebabkan bahwa walaupun diberi kesempatan dan hak-hak yang sama di dunia kerja atau publik, tidak semua perempuan bisa dan mau memanfaatkan kesempatan itu. Sebuah studi di salah satu kementerian<sup>22</sup> menunjukkan banyak perempuan memilih tak menduduki jabatan struktural, walau dinilai kompeten dan bisa masuk jajaran yang lebih tinggi, agar tetap bisa melakukan tugas dan pekerjaan di rumah, yang sesuai dengan 'arejanya'. Menurut saya, permasalahannya bukan hanya pada diri mereka sendiri yang masih terkungkuh nilai-nilai kultural, namun sistem masyarakat juga mempengaruhi perkembangan sifat dan pemikiran seseorang.

Hal yang memprihatinkan adalah kekerasan simbolik itu dapat terjadi dalam bentuk-bentuk diskriminasi dari yang sangat halus, yang mungkin tidak disadari. Misal dalam bentuk sindiran-sindiran, gosip, prasangka, dan julukan-julukan yang seakan-akan menyalahkan perempuan yang berperilaku tidak sesuai dengan *pakem*-nya. Ironisnya, kekerasan simbolik justru digunakan sebagai mekanisme pengendalian sosial agar perempuan kembali ke arenanya. Misal, seorang perempuan yang bekerja di luar rumah akan merasa bersalah bila anaknya asosial atau tidak pandai dalam pelajaran, karena ia merasa mengabaikan perannya mendidik dan membesarkan anak-anak di rumah.

Di Indonesia dapat dikatakan telah terjadi *housewifcation* atau perempuan yang di-ibu-rumah-tangga-kan. Walaupun perempuan Indonesia bekerja, namun pekerjaan mereka dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Perempuan didefinisikan berdasarkan relasi dengan laki-laki dan perempuan akan dianggap tergantung pada laki-laki. Perempuan diharapkan tetap memikul tugas dalam rumah tangga yang akan membatasi kesempatan mereka berkarier di tempat kerja. Bahkan ada kalanya mereka digaji lebih rendah karena pekerjaan mereka dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Demikian pula saat ada perempuan yang bekerja di luar rumahnya sebagai pembantu rumah tangga, seperti TKW, maka masyarakat akan menganggap perempuan itu melakukan pekerjaan yang remeh temeh. Akibatnya, pembelaan terhadap TKW yang mendapat perlakuan buruk belum diprioritaskan dan penghargaan terhadap TKW pun rendah. Tak jarang penderitaan TKW dianggap sekedar permasalahan seseorang yang mencari rezeki di negeri orang. Padahal jasa TKW di luar negeri memberikan devisa yang sangat besar bagi pemerintah Indonesia.

Perkembangan politik di Indonesia telah membawa perubahan pada proses perumusan kebijakan yang mulai memperhatikan kepentingan perempuan.<sup>23</sup> Namun, berbagai hambatan menghadangnya, seperti sedikitnya jumlah anggota perempuan dan kuatnya dominasi patriarki, membuat anggota perempuan yang aktif cenderung melobi sesama kelompok perempuan, karena lebih mudah dan nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan pergumulannya. Kendala lain adalah kepentingan partai yang sering kali berbeda dengan kepentingan perempuan, sehingga mereka yang mempunyai kedekatan dengan partai akan mendahulukan kepentingan partai dan abai dalam memperjuangkan kepentingan perempuan yang dilandasi oleh perspektif gender. Bisa jadi, politisi perempuan ada dalam posisi yang dilematis dalam mengambil sikap, antara memperjuangkan hak perempuan dan menjaga eksistensi mereka agar diakui dalam budaya politik dominan yang sangat maskulin. Oleh karenanya dapat dimengerti mengapa tidak banyak perempuan yang memilih jalur politik, mengingat politik merupakan bidang yang tidak menjanjikan kepastian, sementara semenjak awal perempuan diajarkan untuk terus-menerus mencari aman. Keyakinan ini telah terstruktur sedemikian rupa dan mengakar dalam budaya nasional. Alhasil, absennya perempuan di ranah publik tidak saja dapat membahayakan demokratisasi yang baru saja tumbuh di Indonesia, namun juga berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Hadirin yang Terhormat,

Kita tahu, bahwa tak semua khalayak pasif memaknai isi media, apalagi di era media sosial ini. Perkembangan studi dampak media menjelaskan bahwa



pemaknaan media tidaklah tunggal namun beragam atau polysemi.<sup>24</sup> Hall menegaskan, khalayak tidak menerima informasi dari media secara sederhana dengan mengikuti atau menolak informasi itu, namun mereka menggunakan dan menginterpretasikan pesan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, kultur, dan logika berpikir orang tersebut.<sup>25</sup> Ironisnya, walaupun posisi, latar belakang, dan peranan sosial seseorang merupakan mediator utama dalam proses pemaknaan, namun pemaknaan itu sejalan dengan persepsi awal seseorang.<sup>26</sup> Berbagai studi pemaknaan tentang bias gender dalam media yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa lebih banyak pemaknaan khalayak yang sama dengan isi media atau *dominant readings*. Sedikitnya *oppositional readings* menegaskan bahwa lingkungan atau sistem tidak mendukung seseorang untuk melakukan pemaknaan yang berbeda. Hal inilah yang kemudian menegaskan kuatnya ideologi patriarki di institusi media ditambah dengan ideologi kapitalis membuat khalayak tidak mudah memahami kultur yang bias gender.

Agar khalayak mampu melakukan pemaknaan yang beragam, maka salah satu strategi yang perlu dilakukan adalah melalui literasi media. Dengan literasi media anak-anak dan remaja akan menggunakan media, baik media massa maupun media baru, secara kritis. Mereka tidak menerima begitu saja pesan yang disampaikan oleh media melainkan mampu memilih pesan yang bermanfaat serta menghindari pesan yang merugikannya namun acapkali tak disadari, hingga mereka menjadi korban. Misalnya, tak sedikit remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual karena perkenalan melalui *Facebook*. Banyak perempuan merasa rendah diri karena berat badan tidak sesuai dengan standar perempuan cantik ala media, bahkan ada yang sakit dan meninggal karena diet ekstrim agar nampak kurus. Banyak acara televisi yang membuat orang tua dari anak-anak

perempuan di bawah 12 tahun yang terdorong untuk mengikutsertakan anaknya mengikuti kontes. Untuk memenangkan kontes itu, anak-anak dilatih untuk menggerakkan pinggang yang meliak-liuk dan didandani layaknya orang dewasa. Orang tua tidak menyadari dampak pendewasaan tersebut pada anak-anak. Sebuah studi menjelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa menarik perhatian dengan menekankan seksualitasnya, akan membuat anak-anak perempuan merasa bahwa cara demikianlah yang benar dan perlu dilakukan untuk menarik perhatian orang lain, saat ia dewasa.<sup>27</sup>

Hadirin yang saya muliakan,

Keprihatinan tentang bias gender di kalangan akademisi harus disebarkan ke masyarakat. Berdasarkan penjelasan mendalam tentang konstruksi bias gender yang berlaku dalam masyarakat, maka dibutuhkan sebuah usaha menghilangkan ketimpangan gender yang ada. Salah satu usaha mengurangi bias gender yang saya tawarkan adalah dengan melalui literasi media. Literasi media dapat didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu”.<sup>28</sup> Definisi ini merupakan salah satu dari beragam definisi literasi media yang banyak dipakai oleh para aktivis literasi media di dunia. Melalui pendidikan literasi media, seseorang akan memahami bahwa sebagian besar isi media merupakan hasil konstruksi dan bahwa media dapat membentuk pemahaman dan opini orang akan dunia. Dengan memiliki literasi media, individu dapat memaknai pesan secara unik dan tidak harus selaras dengan apa yang diinginkan media.

Kesadaran akan adanya pengaruh media terhadap manusia sebagai khalayak media mendorong munculnya gerakan media literasi di banyak negara. UNESCO melalui Grünwald Declaration (1982) mencanangkan program pendidikan literasi media untuk memahami peran dan efek media pada masyarakat. Tujuannya, mengembangkan akses bagi khalayak, terutama generasi muda, untuk dapat mengkritisi media.<sup>29</sup> Selain itu, the American Academy of Pediatrics (AAP) menjelaskan bahwa pendidikan literasi media berpotensi mengurangi dampak negatif media. Dengan mendukung program tersebut, pendidik dapat berperan mengurangi terpaan media yang berisiko negatif bagi anak dan remaja.<sup>30</sup>

Kegiatan literasi media di Indonesia mulai marak sejak 1990, dikenal dengan sebutan *parent education* pada saat beberapa stasiun televisi swasta mulai tumbuh. Tayangan televisi berkualitas rendah, yang tak sesuai bagi anak-anak, ditambah penekanan pada *rating* menyebabkan kekhawatiran pada orang tua akan dampak buruk media. Aktivitas ini banyak diminati oleh orang tua yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak-anak mereka pada usia dini, terutama dalam hal pengaturan penggunaan media, memilih program acara televisi yang sesuai, dan pendampingan orang tua saat anak menggunakan media. Kegiatan literasi media semakin berkembang, saat teknologi yang berkembang cepat, murahnya harga sewa atau harga jual VCD/DVD, *games*, industri televisi kabel dan maraknya media digital, membuat anak-anak memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh kebutuhan informasi dan hiburan.

Literasi media di Indonesia diselenggarakan dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda.<sup>31</sup> Ada kegiatan yang dilakukan karena kekhawatiran

terhadap dampak negatif media pada anak dan remaja, ada juga yang dilakukan sebagai bekal agar seorang anak memiliki kompetensi tertentu, dapat memahami dan memanfaatkan pesan media. Kegiatan lain dilakukan agar masyarakat mampu mengkritisi pesan media dan mendorong perubahan isi media. Bentuk kegiatan literasi di Indonesia berbeda<sup>32</sup> dengan di Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa. Di negara maju, kegiatan itu telah terintegrasi dalam kurikulum SD hingga SMU. Sementara itu, di Indonesia, kegiatan literasi media yang sebagian berpusat di pulau Jawa, dilakukan oleh LSM, seperti YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak), YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia), MPM (Masyarakat Peduli Media), Rumah Sinema, PP Aisyiah dan masih banyak lagi. Adapun kegiatan ini sering kali dilakukan melalui seminar, diskusi, *workshop* ataupun pelatihan.

Sosialisasi literasi media diperlukan, karena tak banyak khalayak; apalagi anak-anak dan remaja kita; yang mengetahui, menyadari atau memahami proses produksi media. Literasi media diharapkan dapat mengajarkan dan mendorong remaja menyadari bahwa kehidupan mereka saat ini tak terlepas dari gempuran media. Melalui pendidikan ini diharapkan agar remaja dapat menjadi konsumen media yang bisa berpikir kritis, tak hanya menerima apa yang disajikan oleh media konvensional maupun media baru, namun mereka bisa mempertanyakan isi media, dan mampu melihat motivasi penayangan program dan iklan yang terdapat di media. Adapun kemampuan orang yang memiliki literasi media, antara lain sadar ketika mengonsumsi media, sedikit banyak tahu tentang dampak media, memiliki pengetahuan tentang bagaimana media diproduksi, menerapkan aturan penggunaan media, menyeleksi isi media yang dikonsumsi, dan kritis terhadap isi media.

Dalam studi khalayak media, kelompok orang muda –anak dan remaja– sering mendapatkan perhatian khusus karena, di satu sisi, mereka dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang rentan dipengaruhi media, sedangkan di sisi lain, mereka adalah pemakai media yang aktif menggunakan media untuk kepentingan mereka. Jumlah anak dan remaja usia 10-19 tahun di Indonesia mencapai 43,5 juta jiwa. Menurut penelitian UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2013 sebanyak 80 persen anak dan remaja merupakan pengguna Internet dan mereka dengan mudah dapat mengakses konten-konten media yang mereka inginkan.<sup>33</sup> Biasanya, anak muda bukanlah kelompok sasaran satu-satunya dalam program pendidikan literasi media. Sebagai *significant others*, orangtua dan guru juga menjadi bagian dari pendidikan literasi media. Hobbs<sup>34</sup> lebih lanjut menyimpulkan bahwa *“The future of media literacy depends on the development of long term, rigorous, and intellectually demanding educational work with classroom teachers as essential, primary, partners in implementing media literacy in schools”* .

Sebuah riset<sup>35</sup> di Indonesia tentang dampak pendidikan literasi media menemukan bahwa pendidikan literasi media mempengaruhi durasi dan pilihan tontonan televisi anak. Anak cenderung memiliki durasi menonton TV yang lebih rendah setelah mengikuti pendidikan literasi media, serta cenderung memilih program TV yang lebih aman untuk usia mereka. Penelitian lain<sup>36</sup> memperlihatkan adanya perubahan tingkat literasi iklan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan literasi iklan; menyangkut kemampuan mencari informasi untuk menilai kebenaran iklan, pengetahuan akan cerita iklan, serta pemahaman perihal strategi iklan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari industri media. Riset lainnya<sup>37</sup> tentang stereotip perempuan cantik menunjukkan bahwa ada perbedaan pemaknaan

antara siswa yang mendapatkan pendidikan literasi media dengan yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut.

## Penutup

Hadirin yang saya hormati,

Dewasa ini, gerakan dekonstruksi sebenarnya sudah mulai muncul di kota-kota besar dengan memanfaatkan media, film, dan tayangan televisi. Selain itu, media sosial juga mulai menyebarkan wacana berbeda tentang gender, salah satunya adalah gerakan *ayahasi.org* yang mewajibkan para ayah untuk menjadi “pejuang ASI”, yang sama bertanggungjawabnya seperti ibu. Namun dekonstruksi gender ini tidak berarti apa-apa tanpa dukungan agen-agen konstruksi gender seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan institusi agama.

Sebagai akademisi, saya berpendapat bahwa peran sekolah menjadi sangat penting untuk dikedepankan. Keluarga membutuhkan pihak lain dalam proses dekonstruksi ini, yaitu sekolah yang dapat menyebarkan nilai gender secara luas melalui generasi muda yang berpotensi sebagai agen perubahan. Generasi muda yang saat ini dikenal sangat terampil menggunakan media sosial dan ‘*gadget minded*’ dapat diharapkan berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang diperoleh di sekolah. Di sini, sekolah memiliki kemampuan *multiplying effect*, karena guru dapat mengajarkan literasi media dan mensosialisasikan nilai gender pada generasi muda dan nilai ini bisa menyebar dengan luas.

Pada akhirnya, literasi media yang saya sampaikan sebagai langkah untuk mencapai kesetaraan gender adalah dengan kebijakan dan kearifan pengguna media untuk dapat memilah isi media dan mengkritisi dampak yang ditimbulkannya, terutama yang berkaitan dengan konten yang merendahkan dan memarjinalkan peran perempuan. Langkah tersebut dapat dimulai dari kita dan dilakukan segera. Kebijakan pengguna media, utamanya generasi muda, diharapkan akan menular pada keluarga maupun teman sebayanya. Pemahaman bahwa apa yang ditampilkan media tidak melulu realitas –dan merupakan konstruksi—adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa konten media yang menampilkan perempuan dalam posisi yang subordinat sesungguhnya hanya merupakan tuntutan ‘aturan main’ yang merupakan bagian dari ideologi para pemilik media. Saya percaya bahwa literasi media merupakan solusi cerdas dan sederhana namun besar dampaknya di kemudian hari untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para Hadirin yang terhormat,

Pada bagian akhir pidato ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan saya mencapai anugerah yang luar biasa maknanya bagi saya dan keluarga.

Pertama-tama ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada orang tua saya, (alm.) Bapak Widyo Sarwono, ibu Agoeng Srijati Pamoedjiati, dan (alm.) bude Roedjiah Hadi Soemardjo. Ungkapan terima kasih ini tak cukup membayar apa yang telah dilakukan beliau dalam kehidupan saya. Nasihat yang sangat berarti dari alm. Bapak adalah “disiplin itu merupakan hati nurani yang paling dalam dan dengan berdisiplin berarti kita bertanggung jawab pada diri sendiri, bangsa dan negara.”

Penghargaan dan terima kasih juga saya haturkan kepada Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Ristek dan PT), Prof. H. Mohamad Nasir Ph.D dan Asisten Menteri Ristek & PT, Bapak Abdul Wahid Maktub. Terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Muhammad Anis, M.Eng, yang berkenan mengukuhkan saya pada hari ini. Juga kepada Dekan FISIP UI, Dr. Arie Setiabudi Soesilo, M.Sc.; mantan Dekan FISIP UI, Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc.; serta seluruh pimpinan Fakultas yang telah membantu saya dalam proses pengusulan Guru Besar, baik di tingkat Fakultas, Universitas maupun di Kementerian Riset dan Teknologi. Demikian juga rasa terima kasih saya sampaikan kepada Dewan Guru Besar FISIP UI yang diketuai oleh Prof. Adrianus Meliala, M.Si., M.Sc, Ph.D. dan tim penilai karya ilmiah di tingkat Departemen Ilmu Komunikasi, yang merupakan guru dan kolega saya: Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D.; Prof.



Dr. Ilya Revianti Sudjono Sunarwinadi; Prof. Zulhasril Nasir, Ph.D.; dan Prof. Dr. Ibnu Hamad.

Saya berterima kasih kepada dosen-dosen saya di FISIP UI, yakni Prof. T.O. Ihromi; Prof. M. Alwi Dahlan, Ph.D.; Prof. Dr. Harsono Suwardi, M.A.; Prof. Dr. M. Budyatna, M.A.; Prof. Andre Hardjana, M.A.; Prof. Kamanto Sunarto, Ph.D.; (alm.) Prof. Dedy N. Hidayat, Ph.D.; dan (alm.)Victor Menayang, Ph.D. Juga ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Dra. Ina Ratna Mariani, M.A.; Dra. Martini B. Mangkoedipoero, M.Si.; Dra. Agatha Veronica Hatta. Terima kasih juga kepada para guru dan sahabat-sahabat saya yang cerdas di SD, SMP, SMA.

Terima kasih, saya sampaikan kepada Ketua Departemen dan jajaran pimpinan di Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Pinckey Triputra, M.Sc.; Drs. Eduard Lukman, M.A.; D. Chandra Kirana, S.Sos., M.Si.; Endah Triastuti, Ph.D.; Dra. Ken Reçiana, M.A.; Meily Badriati, S.Sos., M.Si.; Dr. Hendriyani, M.Si.; Asty Rastiya, S.Sos., M.Comn.; Dr. Inaya Rakhmani, M.A. Teman-teman sejawat di Departemen Ilmu Komunikasi: Dra. Askariani Hidayat, M.Si.; Dra. Jenniwal Hendratno; Drs. Lilik Arifin, M.Si.; Dra. Neli Budiarti, M.Si.; Dra. Henny S. Widyaningsih, M.Si.; Dr. Ade Armando, M.Sc.; Dr. Nina Mutmainnah Armando; Drs. Awang Ruswandi, M.Si.; Dra. Rosy Tri Pagiwati, M.A.; Drs. Hari Radiawan, M.A.; Dr. Donna Asteria, M.Hum.; Ir. Wahyuni Pudjiastuti, MS.; Dr. Firman Kurniawan, M.Si.; Dr. Eriyanto, M.Si., Dr. Irwansyah, M.A.; dan rekan-rekan lain yang tak bias disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama dalam mengembangkan Departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih juga atas perhatian dan dukungan teman-teman, serta keluarga besar, saat saya sakit kanker dan menjalani terapi, sepuluh tahun lalu. Dukungan itu besar maknanya bagi saya untuk bisa melewati proses penyembuhan.

Terima kasih kepada Dr. Sunarto, M.Si.; Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si.; dan Dr. Nia Sarinastiti, M.A. untuk persahabatannya sejak mahasiswa di program doktoral. Terima kasih kepada alumni dan mahasiswa di jenjang Sarjana, Magister dan Doktoral yang selalu antusias dan kritis dan menjadi sumber semangat saya untuk menekuni dan mengembangkan riset di bidang media maupun tentang gender. Saya juga berterima kasih kepada alumni yang sering membantu riset yang saya lakukan saat mereka berstatus sebagai mahasiswa: Bhernadetta, Diana Supit, Anastasya, M. Heychael, Ayu Wulantari, Mira Oktaviana, Karman, dan Agustinus Berto. Juga kepada Bobi Guntarto, M.A., Iyay Sriwiyanti dan seluruh staf YPMA yang sering membantu pelaksanaan berbagai pengabdian masyarakat dan riset. Terima kasih yang tak terhingga kepada D. Chandra Kirana, S.Sos. M.Si.; Dr. Nina Armando M.Si.; Dr. Hendriyani, M.Si.; Dr. Sari Monik Agustin, M.Si.; Nurul Robbi Sepang, S.IP., M.Si; dan Fitri Angeliqa, S.Sos., M.Si.; serta panitia yang telah memberikan pemikiran, waktu dan tenaga dalam pengukuhan ini.

Kepada para staf Departemen Ilmu Komunikasi: Onna Shatire dan Tuti Asiyah; staf administrasi program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi: Yani Sugiri, Titi Prihati, Mugi Santoso, Ajat Sudrajat, Hendri Sunandi, Yusuf Widyatma, Ulfiyana Nurrahman, Agus Sucipto, Ayu Mirasati, Taram, Barnas Sukardi, dan Muhammad Nadih; staf administrasi di program Sarjana: Gugi Aditiya, Okii Musume, Sri Kurniasih, Inda Yuliani, Serli Amalia, Indah Farida, Risma Indhira; serta Ratna Indryasari yang senantiasa membantu saya dalam menjalankan tugas sebagai dosen dan pimpinan di lingkungan Departemen Ilmu Komunikasi. Tak lupa terima kasih kepada Rusminingsih Razak, S.Sos.; Mulyadiah, SAP.; Sarnan; dan staf kepegawaian yang telah memberikan bantuan dalam mengumpulkan dan menata dokumen persyaratan pengajuan Guru Besar. Saya juga berterima

kasih kepada Satiti Shankutala, M.Si; Ranny Soeharnis dan Arie Aditya yang membantu proses pengukuhan guru besar ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada suami, Prof. Atmonobudi Soebagio, Ph.D., dan keluarga besar Sarwono, yang telah menjadi bagian dari hidup saya: Aoki Denny, Rio Sarwono yang mendorong proses pengurusan guru besar, Dani Sarwono, Enki Padmo Pudjono, Fiendy Antarikso, Dame Sudjana, (alm.) Drs. Rakhmat Sudjana P., M.A. yang membantu kelancaran studi saya sejak di jenjang Sarjana sampai sekarang. Tak lupa saya mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga besar Noersivin serta keluarga besar Soebagio: (alm.) Bapak dan Ibu Soebagio, keluarga Mayjen (Purn) Darpito Pudyastungkoro dan keluarga Sasmayanu Triyogi. Terima kasih kepada banyak pihak yang belum sempat saya sebutkan satu persatu yang berperan dalam kehidupan akademis saya sehingga saya bisa meraih gelar Professor.

Akhir kata, sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada hadirin yang terhormat yang telah memberikan waktunya untuk hadir di sini.

- 
- <sup>1</sup> Renzetti, C. M. & Daniel J. C. (1999). *Women, men and society*. Needham Heights, MA: A Viacom Company
  - <sup>2</sup> Norris, P. (1997). *Women, media and politics*. NY: Oxford University.
  - <sup>3</sup> Bergaya ala Sarah Palin. (27 Oktober 2008). *Kompas*.
  - <sup>4</sup> Angie politisi tercantik nomor 19 dunia. (7 Juli 2009). *Kompas Online*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2009/07/07/10140840/Angie.Politis.i.Tercantik.Nomor.19.Dunia>
  - <sup>5</sup> Anna Sophanah terima tongkat estafet dari suami. (19 September 2010). *Majalah Tempo*.
  - <sup>6</sup> Signorielli, N. (2001). Television's gender role images and contribution to stereotyping: Past, present, future. Dalam D. G. Singer & J. L. Singe (Eds). *Handbook of Children and the Media* (pp 341-359). CA: Sage Publications.
  - <sup>7</sup> Wright dalam S. J. Baran & D. K. Davis. (2009). *Mass communication theory: Foundation, ferment and future*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
  - <sup>8</sup> Shoemaker, P. J. & Reese, S. D. (1996). *Mediating the message: Theories of influence on mass media content*. NY: Longman Trade/Caroline House.
  - <sup>9</sup> Hall, S., Jessica E., & Nixon, S. (2013). *Representation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
  - <sup>10</sup> Gramsci dalam Bocock, R. (1986). *Hegemony*. London & New York: Tavistock Publication.
  - <sup>11</sup> Lule, J. (2002). Myth and error on the Editorial Page: the New York Times response to September 11, 2001. *Journal of Mass Communication Quarterly*, 79(2), 275-293.
  - <sup>12</sup> Croteau, D. & Hoynes, W. (2003). *Media/Society: Industries, images and audiences*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
  - <sup>13</sup> Poindexter, P., Meraz, S., & Weiss, A.S. (2008). *Women, men and news: Divided and disconnected in the news media landscape*. NY: Routledge.
  - <sup>14</sup> Amelia, D. (2010). *Standpoint jurnalis perempuan dalam ruang redaksi: Studi kasus pada jurnalis perempuan di majalah Bisnis dan Ekonomi*. Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
  - <sup>15</sup> Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan dan perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
  - <sup>16</sup> Eide, E., Sarwono, B., & Ali, Z. S. (2012). Ignored voices: the victims, the virtuous, the agents. Women and climate change coverage. Dalam E. Eide, & R. Kunelius (Eds.), *Media meets climate: the global challenge for*

- 
- journalism*. (pp. 281-297). Chapter 15. Göteborg: Nordicom, Göteborgs universitet.
- <sup>17</sup> Sarwono, Billy. (2013). The Never-Ending Problem Named Female Migrant Workers (A Critical Discourse Analysis of Indonesian Media). *Journal of Applied Journalism and Media Studies*, 3 (1), 11-26.
- <sup>18</sup> Muthahhari, T. (2015). *Representasi perempuan dalam buku ajar Kurikulum 2013: Analisis semiotika buku ajar Sekolah Dasar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- <sup>19</sup> Atmonobudi-Sarwono, B. (2004). Pemaknaan Karir Politik Presiden Perempuan dalam Masyarakat Patriarki. *Jurnal Thesis*, III(2).
- <sup>20</sup> Renzetti, C. M & Curran, D. J. (1999). *Women, men and society*. Needham Heights, MA: A Viacom Company
- <sup>21</sup> Renzetti, C. M & Curran, D. J. (1999). *Women, men and society*. Needham Heights, MA: A Viacom Company
- <sup>22</sup> Yulianto, D. (2015). *Pemimpin Perempuan Dalam Birokrasi Pemerintahan (Studi Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan di Ranah Publik*. Thesis. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- <sup>23</sup> Herdiyani, R. (2015). Dampak kehadiran perempuan di parlemen dan eksekutif. *Jurnal Perempuan*. 63, 63-76.
- <sup>24</sup> Baran, S. J. & Davis, D. K. (2009). *Mass communication theory*. Boston, MA: Wadsworth company
- <sup>25</sup> Van Zoonen, E. (1994). *Feminist Media Studies*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- <sup>26</sup> Morley dalam Hagen, I. & Wasko, J. (2000). *Consuming audience production and reception in media research*. New Jersey: Hampton Press.
- <sup>27</sup> Walkerdine, V. (1996). Popular culture and the eroticization of little girl. Dalam Curran, J., Morley, D., & Walkerdine, V. *Cultural Studies and Communications*. New York: Arnold.
- <sup>28</sup> Aufderheide, P. (1993). *Media literacy: A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen Institut.
- <sup>29</sup> UNESCO. (1982). *Media and information literacy*. Diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/media-development/media-literacy/mil-as-composite-concept/>
- <sup>30</sup> Council of Communication and Media AAP-American Academy of Pediatrics. (2010). Policy Statement: Media Education. Diakses dari

- 
- <http://pediatrics.aappublications.org/content/126/5/1012.full?sid=021b0f81-83ec-4972-89d4-835e4e7bb4f8>
- <sup>31</sup> Hendriyani & Guntarto, B. (2011). Defining media literacy in Indonesia. Paper dipresentasikan pada IAMCR Annual Conference 17 Juli 2011, Istambul, Turki.
- <sup>32</sup> Jacques, P., & Giroux, L. (2001). The Theoretical Foundations of Media Education Programs. Dalam Kubey, R. *Media literacy in the information age: Current perspectives*, pp 89-134. New Brunswick: Transaction Publishers.
- <sup>33</sup> UNICEF Media Center. Diakses dari [http://www.unicef.org/indonesia/media\\_22167.html](http://www.unicef.org/indonesia/media_22167.html)
- <sup>34</sup> Hobbs, R. (1998). The Seven Great Debates in the Media Literacy Movement. *Journal of Communication*, 48(1), 16-32.
- <sup>35</sup> Sarwono, B., Hendriyani, & Guntarto, B. (2011). Efektivitas pendidikan media dalam mengubah konsumsi media anak: Eksperimen terhadap siswa SD di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Paper dipresentasikan pada Konferensi Nasional Literasi Media 5-6 Januari 2011, Yogyakarta, Indonesia.
- <sup>36</sup> Rumah Sinema Yogyakarta. (2011). *Pengembangan skala literasi iklan*. Diakses dari <https://www.facebook.com/notes/rumahsinema%20yogyakarta/pengembangan-skala-literasi-iklan-bagian-1/276613702356232>.
- <sup>37</sup> Sarwono, B. & Hendriyani. (2013). "No, Thank You, That's Not Me": How Media Literacy Changes Lifestyle Among Young Audiences. Paper dipresentasikan pada IAMCR Annual Conference 22 Juli 2014, Hyderabad, India.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Billy K. Sarwono  
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 3 Juli 1956  
Nama Suami : Prof. Atmonobudi Soebagio, Ph.D.  
Nama Bapak : Let.Jen (Purn) Widyo Sarwono  
Nama Ibu : Agoeng Srijati Pamoedjati  
Email : billysarwono@gmail.com  
Hp : 0811992786

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

2005 : Post doctoral di Radboud University Nijmegen  
2004 : menyelesaikan gelar doktor di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI  
1992 : menyelesaikan gelar master di University of Wisconsin, Milwaukee  
1980 : menyelesaikan gelar sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI  
1974 : Lulus SMA Katolik Santa Ursula  
1971 : Lulus SMP Katolik Marsudirini  
1967 : Lulus SD Katolik Marsudirini  
1966 : TK Katolik St. Joseph - Semarang

### RIWAYAT PEKERJAAN

2014 - sekarang : Ketua Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi  
2011-2013 : Dosen Inti Penelitian  
2009 : Dosen Inti Penelitian  
2004 - 2008 : Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
2002 - 2004 : Sekretaris Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi  
2000 - 2002 : Pengelola Keuangan D3 Ilmu Komunikasi  
1994 - 2002 : Sekretaris Pusat Kajian Ilmu Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi

## ASOSIASI PROFESI

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia 2013 - sekarang

IAMCR (*International Association Media and Communication Research*) 2012 - sampai sekarang.

## PENGHARGAAN

The Best Research Paper dalam JRE (Journalism and Research Education) Section pada konferensi IAMCR (International Association of Media and Communication Research) di Dublin 2013. Dengan judul makalah *The Never-Ending Problem Named Female Migrant Workers (A Critical Discourse Analysis of Indonesian Media)*.

## KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian
1.	2015	The Global Media Coverage of IPCC (Intergovernmental Panel For Climate Change) Assessment Report 5, Working Group 2
2.	2014	The Global Media Coverage of IPCC (Intergovernmental Panel For Climate Change) Assessment Report 5, Working Group 1
3.	2014	Representasi Perempuan yang Termajinakan (Analisis Pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim di Media tahun 2007-2013)
4.	2014	Dampak Literasi Media terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi terhadap Siswa SMP di Jabodetabek (penelitian lanjutan)
5.	2013	Bersahabat dengan Merapi (Studi Komunikasi Kelompok Terhadap Masyarakat di Daerah Rawan Bencana)
6.	2013	Dampak Literasi Media terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi terhadap Siswa SMP di Jabodetabek)
7.	2013	Nation Branding Initiative 2045: Membangun Brand Nasional Dalam Mencapai Daya Saing Bangsa Menuju Indonesia 100 tahun
8.	2013	Penyusunan Indeks Respon Emosional Bipolar Pada Situs Berita Online di Indonesia
9.	2012	Mitos Dalam Bingkai Media (Kajian Terhadap Keperawanan dan Kesehatan Reproduksi)
10.	2011	Politisi Perempuan dalam Media (Sebuah Kajian Teks dan Konsumsi Teks Terhadap Suara Politisi Perempuan Dalam Pemberitaan Hukuman Mati TKI Ruyati)



11.	2011	Media Coverage of Climate Change Conference (UNFCCC) in Durban, South Africa
12.	2010	Pemberitaan Perubahan Iklim di Media Cetak (Sebuah Studi Terhadap Kartun dalam Pemberitaan UNFCCC di Kopenhagen)
13.	2010	Kajian Opini Masyarakat Berkaitan Dengan Pengelolaan dan Pemanfaatan Subsidi Listrik yang Tepat Sasaran dan Tepat Guna
14.	2010	Media Coverage of Climate Change Conference (UNFCCC) in Cancun, Mexico
15.	2009	Perempuan dan Ekologi (Studi Resepsi Perempuan di Jakarta Terhadap Isu Lingkungan Hidup)
16.	2009	Media Coverage of Climate Change Conference (UNFCCC) in Copenhagen, Denmark
17.	2008	Media Coverage of Climate Change Conference (UNFCCC) in Bali, Indonesia

## PEMBICARA

No.	Tahun	Judul makalah	Nama Kegiatan
1.	2014	Media dan Isu Sosial Budaya	Kuliah Umum Universitas Sriwijaya, November
2.	2014	Pendidikan Literasi Media Bagi Remaja Belia: Perbedaan Identifikasi Masalah oleh Guru, Orang tua dan Anak	Konferensi Nasional Komunikasi ISKI, Lombok, November
3.	2014	Pengantar Ilmu Komunikasi	Kuliah Umum FISIPOL UKI, September
4.	2014	"No, Thank You, That's Not Me": How Media Literacy Changes Lifestyle Among Young Audiences	Annual Conference IAMCR, Hyderabad, India, Juli
5.	2014	Metode Penelitian Kualitatif	Workshop Metodologi Riset Kominfo, Jakarta, April
6.	2013	Dampak Literasi Media terhadap Gaya Hidup Remaja ( <i>Action Research</i> terhadap Siswa SMP di Jakarta)	Konferensi Nasional Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, Depok, September
7.	2013	"The Never-Ending Problem Named Female Migrant Workers (A Critical Discourse Analysis on Indonesian Media)"	Annual Conference IAMCR, Dublin, Ireland, July

8.	2013	"Gender Bias in Indonesian Media"	Women's Suffrage - Women's Voices - the 100th Anniversary of Norwegian Women's Rights to Vote, Oslo, Norway, Juni
9.	2013	"Climate Change and Marginalization"	Global Inter Media Dialogue, Dhaka, Bangladesh, 11-13 Januari
10.	2012	"Women and Climate Change Issues in Indonesian Newspaper (A Study on Cultural Production of Kompas)"	Konferensi Internasional (IndoICC), Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, Desember
11.	2012	Pengantar Ilmu Komunikasi	Kuliah Umum FISIPOL UKI, September
12.	2012	"Voicing the Local People Interest Within Global Perspective (A Study on REDD+ Scheme on Global Warming News in Media)"	Annual Conference IAMCR, Durban, South Africa, Juli
13.	2012	Stratifikasi Dalam Praktek Komunikasi Bahasa Jawa dan Masa Depan Kontekstualisasi Kajian Barat terhadap "Orang Jawa" (Sebuah Agenda Riset)	Konseptualisasi Komunikasi Indonesia, Semiloka Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta Yogyakarta, Juni
14.	2012	Metode Penelitian Kualitatif	Pentaloka Fakultas Disain Grafis, Universitas Trisakti, Mei
15.	2011	"The Ignored Voices (Women Voices on Climate Change Issues)"	Seminar in Center for Film and Media Studies, University of Capetown, Capetown, South Africa, November
16.	2011	"Virginity and Health of Reproduction Organ" (A Study on Women Struggle in Keeping their Health and Moral Values in Patriarchal Society)"	Seminar of Women and Health: "Towards a better understanding and environment for the future generation" Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, November

17.	2011	Pengantar Ilmu Komunikasi	Kuliah Umum FISIPOL UKI, September
18.	2011	"Ilmu Komunikasi yang Belum Membumi" Tinjauan terhadap Makalah Peserta	Konferensi Nasional Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, Jakarta, November
19.	2011	"Perubahan Iklim dan Dampaknya (Sebuah Kajian Komunikasi Lingkungan)"	Konferensi Nasional Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, Jakarta, November
20.	2011	"The Lacked Voice of Women ( A Study on Women Representation on Climate Change in Indonesian Media)"	Annual Conference IAMCR, Istanbul, Turkey, Juli
21.	2011	"Perubahan Iklim di Media (Sebuah Studi Terhadap Penyajian Kartun dalam Pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim ke 15 di Kopenhagen)"	Seminar Lingkungan Hidup, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Mei
22.	2011	Efektivitas Pendidikan Media dalam Mengubah Konsumsi Media Anak (Eksperimen Terhadap Siswa SD di Jawa Tengah dan Jawa Timur)"	Seminar Literasi Media, UII, Yogyakarta, Januari
23.	2010	"The Marginalised Motherland"	Media Climate Workshop, University of Bergen, Norway, November
24.	2010	"Representasi Perempuan dalam Media"	Seminar "Sosialisasi Kesadaran HAM dan Gender" Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Oktober
25.	2010	"Journalists' Construction on Reporting Climate Change: A Study of an Elite Indonesian Newspaper Coverage on UNFCCC in Bali 2007 and Copenhagen 2009"	Annual Conference IAMCR, Braga, Portugal, July

26.	2010	"Women and Environment: a Reception Study toward Urban Women Related to the Environment News/ Issue in Media"	Annual Conference AMIC ke 19, Singapore, Juni
27.	2010	"Media Coverage of Climate Change: A Content Analysis of UNFCCC Coverage in Copenhagen by Indonesian Newspapers"	Media Climate Workshop, Tampere, Finland, February
28.	2009	"School Based Media Education: Sharing of Experience and Lessons Learned from Indonesia"	Annual Conference AMIC ke 18, New Delhi, India, Juni

#### KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

No.	Tahun	Nama Kegiatan	Peran
1.	2015	The Global Media Coverage of IPCC (Intergovernmental Panel For Climate Change) Assessment Report 5, Working Group 2	Peserta Workshop
2.	2015	Disertassation Govender, D. "An analysis of the political rhetoric of South African President Jacob Zuma's speeches on climate change". Humanities Postgraduate and Research Office University of Cape Town	Reviewer
3.	2015	Penghargaan Kebudayaan Kategori Media, Kemendikbud	Juri
4.	2014	The Global Media Coverage of IPCC (Intergovernmental Panel For Climate Change) Assessment Report 5, Working Group 1	Peserta Workshop
5.	2014-sekarang	Jurnal 'Semiotika' Universitas Bunda Kandung	Mitra Bestari
6.	2014	Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Solo	Mitra Bestari
7.	2014	Komite Pemilih Independen (bidang Dokumenter) Piala Maya	Juri
8.	2014	Workshop Guru dalam Pendidikan Literasi Media,	Ketua Panitia

9.	2014	Workshop Guru dalam Pendidikan Literasi Media	Moderator
10.	2014	Buku "Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia"	Reviewer & Editor
11.	2014	Dissertation Saida Jamil, "Understanding and Practices of Freedom of Expression and Press Freedom in Pakistan: Ethnography of Karachi Journalistic Environment". Brisbane, The University of Queensland, Brisbane, Queensland 4072, Australia	Reviewer
12.	2014	Journal <i>Feminist Media Studies</i> , London: Routledge publisber	Reviewer artikel
13.	2013	Sosialisasi Literasi Media Untuk Guru SMP Di Jakarta	Pembicara
14.	2013	Pelatihan Media Literasi "Mengkritisi Media" Universitas Kristen Indonesia	Pembicara
15.	2013	Journal <i>International Communication Gazette</i>	Reviewer artikel
16.	2013	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education section di Dublin, Ireland	Moderator
17.	2013	Seminar Pendidikan Media dan Anak untuk Guru Sekolah Minggu di UKI, Jakarta	Pembicara
18.	2013	Seminar "Anak-Anak dalam Gempuran Media" Gereja Kristen Protestan Simalungun, Jakarta	Pembicara Mei
19.	2013	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education section di Dublin, Ireland	Reviewer makalah
20.	2013	Konferensi Climate Change and Marginalization dalam Global Inter Media Dialogue di Dhaka, Bangladesh	Moderator
21.	2012-sekarang	Jurnal <i>Sociae Polites</i> , Universitas Kristen Indonesia	Mitra Bestari
22.	2012	Pelatihan Sosialisasi Literasi Media Untuk Guru Sekolah Dasar, Departemen Ilmu Komunikasi	Pembicara

23.	2012 - sekarang	Journal Communication Spectrum, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie	Mitra Bestari
24.	2012	Journal of Applied Journalism and Media Studies	Reviewer artikel
25.	2012	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education di Durban, South Africa. Sesi New Challenges and Emergent Perspectives Public Perception, Media and Different Groups.	Moderator
26.	2012	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education section di Durban, South Africa	Reviewer makalah
27.	2011	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education section di Istanbul, Turkey	Moderator
28.	2011	Konferensi IAMCR, Journalism Research and Education section Istanbul, Turkey	Reviewer makalah
29.	2009 - 2011	Majalah KIDIA - Yayasan Pengembangan Media & Anak (YPMA).	Redaktur
30.	2009	Seminar Media Dalam Kehidupan Anak di GKI Samanhudi , Jakarta	Pembicara
31.	2009	Seminar Media Dalam Kehidupan Anak di GKI Sangkrah, Solo	Pembicara

**PUBLIKASI ILMIAH**

No.	Tahun	Judul Tulisan	Judul Buku/jurnal	Penerbit
1.	2015	“Mendongkrak Posisi Indonesia melalui Diaspora TKI”	Chapter dalam buku Irwansyah: Inisiasi Merk Indonesia	Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
2.	2014	“Pendidikan Literasi Media Bagi Remaja Belia: Perbedaan Identifikasi Masalah oleh Guru, Orang Tua dan Anak” (Tulisan bersama Hendriyani)	Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia: Jurnalisme Profesional dan Literasi Media	Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
3.	2014	“The Never-Ending Problem Named Female Migrant Workers (A Critical Discourse Analysis of Indonesian Media)”	Journal of Applied Journalism and Media Studies. Volume 3, Number 1, March 2014	<a href="http://www.ingentaconnect.com/content/intellect/ajms/2014/000003/00000001/art00002">http://www.ingentaconnect.com/content/intellect/ajms/2014/000003/00000001/art00002</a>
4.	2014		SAATNYA MEDIA PRO PEREMPUAN (Perspektif Gender dalam Kajian Media)	Jogjakarta: Lingkar Media. Oktober
5.	2013	“Ignored Voices. the Victims, the Virtuous, the Agents: Women and Climate Change”	Chapter dalam buku Elisabeth Eide, Risto Kunelius & Ville Kumpu: Media Meets Climate: the Global Challenge for Journalism	NORDICOM (Nordic Information Centre for Media and Communication Research), University of Gothenburg.

6.	2012	"Gender bias in a patriarchal society (A media analysis on virginity and reproductive health)"	Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Journal of Humanities of Indonesia. Vol 14 No.1 (April 2012)	Faculty of Humanities Universitas Indonesia Percetakan, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta Indonesia. <a href="http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/2558">journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/2558</a>
7.	2011	"Pahlawan Devisa dalam Perspektif Media"	Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 9, Nomor 2, Mei – Agustus 2011	Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta dan Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi (ISKI)
8.	2011	"The Lacked of Women's Representations in Indonesian Media Coverage of Climate Change"	Refereed JRE On-Line Journal 2011	<a href="http://isaleh.uct.ac.za/JREpast.html/">http://isaleh.uct.ac.za/JREpast.html/</a>
9.	2011	"Perubahan Iklim dan Dampaknya (Sebuah Kajian Komunikasi Lingkungan)"	Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Membumikan Ilmu Komunikasi Indonesia,	Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP- Univeritas Indonesia. November,
10.	2011	"Perubahan Iklim di Media (Sebuah Studi Terhadap Penyajian Kartun dalam Pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim ke 15 di Kopenhagen)"	Prosiding: Seminar Nasional Lingkungan Hidup. Living Green: Mensinergikan Kehidupan, Mewujudkan Keberlanjutan.	UK Petra, Surabaya, Mei



11.	2011	“Efektivitas pendidikan media dalam mengubah konsumsi media anak (Eksperimen terhadap siswa SD di Jawa Tengah dan Jawa Timur)” (Tulisan bersama Hendriyani dan Guntarto)	Prosiding Literasi Media di Indonesia. Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Literasi Media 2010	Program Studi Ilmu Komunikasi UII – Rumah Sinema. Yogyakarta
12.	2010	“Local Media Construction in Coverage of News on Global Climate (A Study on the coverage of the 13 <sup>th</sup> and 15 <sup>th</sup> UNFCCC in Two Indonesian Daily Newspapers)”	Refereed JRE On-Line Journal 2010 Braga Portugal	<a href="http://isaleh.uct.ac.za/JREpast.html/">http://isaleh.uct.ac.za/JREpast.html/</a>
13.	2010	“Pemaknaan Isu Pemanasan Global dan Lingkungan di Media oleh Kaum Perempuan Urban”	Jurnal Ilmu Komunikasi volume 8, nomor 2. Mei-Agustus.	Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta dan Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi (ISKI)
14.	2010	“Indonesia: The Marginalised Motherland”	Chapter dalam buku Elisabeth Eide, Risto Kunelius & Ville Kumpu: Global Climate, Local Journalism: A Transnational Study of How Media Make Sense Climate Summits	Bohum, Germany: projektverlag.

15.	2010	"Women and Climate Change Issues in Indonesian Newspaper (A Study on Cultural Production of Media)"	Proceeding: Indonesia Internasional Communication Conference. Global Challenge to the Future of Communication: Digital Media and Communication Freedom in Public Disclosure	Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia
-----	------	---	---	--

